Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 4, Tahun 2025
doi.org/10.63822/k8qdjp29
Hal. 1195-1205

Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini

Dwiki Darmawan[1], Nuris Syamsyiah[2], Alqina Abqoriyah Alhasna[3], Abdul Wafi[4]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Madura, Pamekasan, Indonesia[1,2,3]
Dosen UIN Madura, Pamekasan, Indonesia[4]

*Email Korespodensi: *dwkdrmw4n@gmail.com*

Sejarah Artikel:

Diterima *13-06-2025*
Disetujui *14-06-2025*
Diterbitkan *16-06-2025*

ABSTRACT

This article aims to examine the role of digital literacy in building students' critical thinking skills through a literary study approach. Digital literacy not only includes technical skills in using digital devices, but also high-level thinking skills in channeling, managing, and synthesizing information from various digital sources. In a higher education environment, mastery of digital literacy is important to support independent learning processes and data-based decision making. The results of the study show that good digital literacy skills contribute significantly to strengthening students' critical thinking skills, especially in the aspects of analysis, argument assessment, and solving complex problems in the digital era.

Keywords: *Digital literacy, critical thinking, students*

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran literasi digital dalam membangun daya pikir kritis mahasiswa melalui pendekatan kajian literatur. Literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan perangkat digital, tetapi juga keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam mengevaluasi, mengelola, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber digital. Dalam lingkungan pendidikan tinggi, penguasaan literasi digital menjadi penting untuk mendukung proses pembelajaran mandiri dan pengambilan keputusan berbasis data. Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan literasi digital yang baik berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan daya pikir kritis mahasiswa, terutama dalam aspek analisis, penilaian argumen, serta penyelesaian masalah yang kompleks di era digital.

Katakunci: Literasi digital, daya pikir kritis, mahasiswa

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Dwiki Darmawan, Nuris Syamsiyah, Alqina Abqariyah Alhasna, & Abdul Wafi. (2025). Telaah Pustaka Peran Literasi Digital dalam Membangun Daya Pikir Kritis Mahasiswa Masa Kini. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1195-1205. https://doi.org/10.63822/k8qdjp29

Copyright © 2025 The Author(s) This article is distributed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perubahan pola akses terhadap informasi telah mendorong transformasi besar dalam cara individu berpikir, belajar, dan berinteraksi, termasuk di lingkungan pendidikan tinggi. Mahasiswa kini tidak lagi bergantung pada sumber belajar konvensional semata, melainkan mengandalkan jaringan digital sebagai rujukan utama dalam pencarian pengetahuan. Pergeseran ini menempatkan kemampuan mengelola informasi digital sebagai kompetensi penting yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di jenjang perguruan tinggi. Literasi digital, dalam konteks ini, bukan sekadar kecakapan teknis mengoperasikan perangkat elektronik, melainkan mencakup keterampilan memahami, mengevaluasi, serta menggunakan informasi secara bijak dan bertanggung jawab (Rini et al., 2022).

Universitas, sebagai pusat pembentukan intelektualitas, menghadapi tantangan untuk tidak hanya mencetak lulusan yang mahir secara akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi kompleksitas informasi digital. Daya pikir kritis menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas mahasiswa dalam menyikapi arus informasi yang melimpah. Kemampuan memilah fakta dari opini, mengidentifikasi bias dalam wacana daring, serta membangun argumen berdasarkan data valid merupakan bagian integral dari proses berpikir yang mendalam. Literasi digital yang berkembang secara matang diyakini berkontribusi dalam memperkuat kapasitas berpikir kritis tersebut.

Konsep berpikir kritis telah lama menjadi perhatian dalam kajian pendidikan, khususnya pada tataran pendidikan tinggi yang menuntut mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mampu mengonstruksi pengetahuan secara mandiri. Dalam suasana akademik yang ideal, mahasiswa dilatih untuk meragukan informasi yang tidak berdasar, mengajukan pertanyaan reflektif, serta mengambil keputusan yang logis (Kurnia, 2021). Namun, kehadiran informasi yang serba cepat di ranah digital seringkali justru menimbulkan tantangan baru, terutama ketika keterampilan literasi digital belum terbentuk secara optimal. Kondisi ini rentan melahirkan pola pikir instan, serta kecenderungan menerima informasi secara mentah tanpa analisis.

Penelitian mengenai literasi digital menunjukkan bahwa aspek ini tidak hanya mencakup keterampilan teknis, tetapi juga dimensi kognitif dan etis. Masyarakat yang melek digital tidak cukup hanya memiliki akses terhadap teknologi, melainkan juga harus mampu memahami struktur informasi, membedakan sumber yang kredibel, serta menggunakan media digital secara produktif. Dalam lingkungan perguruan tinggi, literasi digital harus menjadi bagian integral dari proses pembelajaran, karena keberadaannya berimplikasi langsung terhadap kualitas penalaran mahasiswa. Tanpa dukungan literasi yang baik, aktivitas akademik seperti penulisan ilmiah, diskusi, dan penelitian mudah terjebak dalam plagiarisme, misinformasi, atau pemikiran yang dangkal (Isabella et al., 2023).

Penelitian oleh (Wahyudi, 2021) menekankan pentingnya penguatan literasi digital generasi muda Muslim melalui pendekatan konsep Ulul Albab, yang mencakup unsur dzikir, pikir, dan amal shaleh. Dalam konteks berpikir kritis, unsur "pikir" diarahkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir analitis dan reflektif terhadap informasi digital, serta menjadikan media digital sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan. Sementara itu, studi oleh (Rico Oktavian & Sulistyowati, 2024) menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam membentuk sikap kritis remaja terhadap penyebaran informasi hoaks di media sosial. Pembelajaran literasi digital yang dilakukan di sekolah membantu siswa untuk lebih bijak dan cermat dalam menyaring informasi. Penelitian ini menekankan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu komponen utama dari literasi digital yang efektif, terutama dalam merespons tantangan informasi digital yang berkembang pesat.

Fenomena kesenjangan literasi digital antarmahasiswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi

memperlihatkan adanya ketimpangan dalam kemampuan berpikir kritis. Mahasiswa dari kelompok yang memiliki keterbatasan akses dan bimbingan digital cenderung menghadapi hambatan lebih besar dalam menyerap informasi secara rasional. Ketimpangan ini dapat berdampak pada performa akademik serta kualitas partisipasi mereka dalam ruang dialog intelektual. Oleh sebab itu, program-program pelatihan literasi digital di lingkungan kampus perlu diarahkan tidak hanya untuk penguasaan teknologi, tetapi juga pengembangan daya pikir kritis.

Korelasi antara literasi digital dan daya pikir kritis dapat diamati dalam cara mahasiswa merespons isu-isu kontemporer yang berkembang di ruang digital. Mahasiswa yang memiliki literasi digital baik cenderung mampu mengevaluasi berita, menganalisis argumen yang tersebar di media sosial, serta menyampaikan pendapat berdasarkan kajian mendalam. Kemampuan ini sangat penting, mengingat ruang digital tidak selalu memberikan informasi yang netral atau obyektif. Kehadiran hoaks, propaganda, dan algoritma yang memengaruhi preferensi informasi menuntut mahasiswa untuk lebih kritis dalam menavigasi dunia digital.

Tulisan ini bertujuan untuk menelaah secara konseptual hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dengan pendekatan studi pustaka. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan model pembelajaran di perguruan tinggi yang menempatkan literasi digital sebagai landasan dalam membentuk mahasiswa yang kritis, reflektif, dan bertanggung jawab. Penjabaran dalam artikel ini akan dimulai dari pemahaman dasar tentang literasi digital, dilanjutkan dengan perannya dalam pendidikan tinggi, diikuti oleh kajian mengenai daya pikir kritis mahasiswa, dan ditutup dengan analisis keterkaitan keduanya secara lebih mendalam.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode kajian literatur yang berfokus pada penelusuran, analisis, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber yang digunakan meliputi jurnal nasional dan internasional terakreditasi, buku akademik, laporan penelitian, serta dokumen kebijakan pendidikan tinggi yang berkaitan dengan literasi digital dan daya pikir kritis mahasiswa. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan otoritas penulis, tahun publikasi, serta keterkaitan isi dengan topik pembahasan (Prabowo, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif tentang hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis dalam konteks pendidikan tinggi.

Proses analisis dilakukan dengan pendekatan tematik, yaitu dengan mengelompokkan gagasan utama dari berbagai sumber ke dalam tema-tema pembahasan yang telah ditetapkan. Prosedur ini membantu penyusun dalam mengidentifikasi pola, hubungan, serta kecenderungan yang muncul dari berbagai hasil studi terdahulu. Fokus utama analisis tertuju pada bagaimana literasi digital berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa, termasuk faktor-faktor yang memengaruhinya, serta tantangan yang muncul dalam praktiknya di lingkungan kampus. Hasil kajian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan temuan empiris, melainkan untuk menyusun landasan teoritik yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian lanjutan atau pengembangan kebijakan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Literasi Digital

Literasi digital, menurut (Hague & Payton dalam (Mustofa & Budiwati, 2019) dalam buku mereka *Digital Literacy Across the* dalam buku mereka *Digital Literacy Across the Curriculum*, bukan hanya soal bisa menggunakan teknologi seperti komputer atau ponsel pintar. Literasi digital berarti seseorang bisa mengakses, memahami, dan memanfaatkan berbagai jenis pengetahuan, praktik, dan kebudayaan yang ada di dunia digital untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, seseorang dianggap memiliki literasi digital jika ia mampu memakai alat-alat digital dengan cara yang bermakna. Ia tidak hanya sekadar tahu cara memakai, tapi juga bisa membuat dan membagikan informasi, berkomunikasi dengan baik dalam berbagai bentuk (seperti teks, gambar, video), dan memahami kapan dan bagaimana teknologi bisa digunakan secara tepat (Sulistyarini & Fatonah, 2022).

Mereka menyatakan bahwa literasi digital mencakup kemampuan untuk mencari dan memilih informasi yang benar-benar dibutuhkan, lalu menyajikannya dengan cara yang tepat sesuai dengan siapa audiensnya. Ini juga mencakup kemampuan menyampaikan informasi itu secara jelas dan efektif. Selain itu, orang yang memiliki literasi digital memahami siapa dirinya dan mampu berpartisipasi secara aman dan positif di dunia digital. Artinya, ia tidak hanya sekadar aktif di dunia maya, tapi juga sadar bagaimana menjaga dirinya dari risiko seperti penipuan, pencurian data, atau konten yang berbahaya.

Hague & Payton memberikan definisi singkat tentang literasi digital, yaitu: "keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang memungkinkan seseorang untuk bersikap kritis, kreatif, bijak, dan aman saat menggunakan teknologi digital di berbagai aspek kehidupan." Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya bermanfaat di dunia pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan, komunikasi sosial, hingga pengambilan keputusan secara pribadi. Delapan Komponen Literasi Digital Menurut Hague & Payton, untuk bisa dikatakan memiliki literasi digital yang baik, seseorang perlu menguasai delapan komponen utama. Setiap komponen memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan digital yang menyeluruh.

1. Keterampilan Fungsional (*Functional Skills*)

   Komponen pertama adalah kemampuan dasar untuk mengoperasikan alat digital. Ini mencakup hal-hal sederhana seperti menyalakan komputer, menggunakan aplikasi pengolah kata, atau mengakses internet. Keterampilan ini adalah pondasi awal agar seseorang bisa memanfaatkan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk belajar, bekerja, maupun berkomunikasi.
2. Kreativitas (*Creativity*)

   Literasi digital juga berkaitan dengan kemampuan menciptakan sesuatu yang baru menggunakan teknologi. Misalnya, membuat konten video, mendesain gambar, menulis blog, atau memproduksi musik digital. Kreativitas digital bukan hanya soal seni, tapi juga soal menyampaikan ide dan informasi secara menarik dan bermakna. Dengan teknologi, seseorang bisa menyebarkan pesan atau karya kepada banyak orang melalui media sosial atau platform digital lainnya.
3. Berpikir Kritis dan Kemampuan Mengevaluasi (*Critical Thinking and Evaluation*)

   Di era banjir informasi seperti sekarang, kemampuan berpikir kritis sangat penting. Tidak semua informasi yang ada di internet benar atau bisa dipercaya. Oleh karena itu, seseorang harus bisa menilai keakuratan, keandalan, dan tujuan dari informasi yang ditemui. Ia harus mampu menanyakan: "Siapa yang membuat informasi ini? Apa tujuannya? Apakah datanya valid?" Kemampuan ini sangat penting untuk mencegah penyebaran hoaks dan informasi menyesatkan.

4. Pemahaman Budaya dan Sosial (*Cultural and Social Understanding*)

   Setiap orang hidup dalam budaya yang berbeda-beda. Apa yang dianggap sopan di satu tempat, bisa jadi dianggap kasar di tempat lain. Komponen ini mengajarkan bahwa ketika kita berinteraksi secara digital, seperti mengirim pesan, menulis komentar, atau membuat konten, kita perlu sadar bahwa audiens kita mungkin berasal dari latar belakang yang berbeda. Literasi digital mengajarkan kita untuk menghargai keberagaman dan memahami bagaimana latar belakang sosial dan budaya memengaruhi cara orang berpikir dan bertindak di dunia digital.
5. Kolaborasi (*Collaboration*)

   Dunia digital memungkinkan kita untuk bekerja sama dengan orang lain tanpa harus berada di tempat yang sama. Komponen ini menekankan pentingnya bekerja secara tim dengan bantuan teknologi, seperti melalui Google Docs, Zoom, Trello, dan sebagainya. Orang yang memiliki literasi digital tahu bagaimana caranya menggunakan alat-alat tersebut untuk mendukung kerja tim yang efektif, menghargai pendapat orang lain, dan menyelesaikan tugas bersama.
6. Kemampuan Mencari dan Memilih Informasi (*Finding and Selecting Information*)

   Kemampuan ini mencakup bagaimana seseorang bisa menemukan informasi yang benar-benar relevan dengan kebutuhannya. Bukan hanya bisa mencari lewat Google, tetapi juga tahu bagaimana menggunakan kata kunci yang tepat, mengecek sumber informasi, dan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Orang yang literat secara digital tahu informasi mana yang bisa dipercaya dan mana yang perlu diragukan.
7. Komunikasi yang Efektif (*Effective Communication*)

   Di dunia digital, kemampuan menyampaikan pesan secara jelas sangat penting. Komunikasi tidak hanya melalui teks, tapi juga bisa lewat gambar, video, suara, dan lainnya. Seseorang perlu tahu bagaimana cara terbaik menyampaikan pesan kepada audiens yang berbeda. Misalnya, cara menyampaikan informasi kepada anak-anak tentu berbeda dengan orang dewasa, atau cara menyampaikan pesan akademik berbeda dengan pesan promosi.
8. Keamanan Elektronik atau E-Safety (*E-Safety*)

   Komponen terakhir adalah tentang keselamatan diri di dunia maya. Ini mencakup pengetahuan tentang bagaimana melindungi data pribadi, menghindari ancaman seperti virus atau penipuan online, serta tidak melanggar hak orang lain, seperti mencuri konten tanpa izin atau melakukan plagiarisme. Orang yang literat digital tahu batasan dan aturan dalam menggunakan teknologi, dan bisa menjaga dirinya tetap aman serta menghargai orang lain di dunia digital.

Peran Literasi Digital dalam Pendidikan Tinggi

Perkembangan teknologi digital telah membawa banyak perubahan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan tinggi. Penggunaan internet dan teknologi komunikasi digital kini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa dan dosen diharapkan tidak hanya sekadar tahu cara menggunakan teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara bijak dan efektif. Literasi digital menjadi kunci utama dalam menunjang proses belajar mengajar agar berjalan lancar dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Menurut (Setiyani dalam (Nur, 2021), media komunikasi berbasis internet memberikan banyak kemudahan dalam kegiatan belajar-mengajar di perguruan tinggi. Salah satunya adalah menciptakan komunikasi dua arah antara dosen dan mahasiswa. Komunikasi ini tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka di kelas, melainkan bisa dilakukan kapan saja dan di mana saja melalui platform digital seperti email,

grup diskusi online, atau aplikasi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa dosen dan mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam menggunakan media komunikasi berbasis internet agar pembelajaran bisa berlangsung secara optimal.

Peran pertama literasi digital dalam pendidikan tinggi adalah sebagai alat pendukung dalam pencarian dan pengolahan informasi akademik. Mahasiswa kini dihadapkan pada banjir informasi dari berbagai sumber digital seperti jurnal elektronik, artikel ilmiah, e-book, video edukatif, dan basis data online. Literasi digital berperan dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan untuk menyaring informasi yang kredibel, relevan, dan akurat. Tanpa kemampuan ini, mahasiswa bisa mudah terjebak dalam disinformasi atau mengutip sumber yang tidak valid. Maka, literasi digital menjadi pondasi untuk memastikan bahwa proses akademik berjalan dengan prinsip keilmuan yang benar.

Literasi digital juga memiliki peran dalam mendorong kemandirian belajar dan personalisasi pendidikan. Dengan kemampuan literasi digital, mahasiswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja, menggunakan berbagai platform pembelajaran daring. Mereka tidak hanya menunggu informasi dari dosen, melainkan aktif mencari pengetahuan secara mandiri. Literasi digital memungkinkan mahasiswa menyesuaikan metode dan ritme belajar mereka sesuai dengan kebutuhan individu. Hal ini memperkuat prinsip pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) yang menjadi salah satu nilai penting dalam pendidikan tinggi.

Dalam proses penulisan ilmiah, seperti tugas kuliah, skripsi, atau karya ilmiah lainnya, literasi digital juga memainkan peran krusial. Mahasiswa yang memiliki literasi digital tinggi akan memahami cara menggunakan perangkat lunak pengelola referensi (seperti Zotero atau Mendeley), menghindari plagiarisme melalui pengecekan kemiripan, serta mengakses jurnal bereputasi internasional. Kemampuan ini penting dalam membentuk etika akademik yang baik. Dengan kata lain, literasi digital tidak hanya membantu mahasiswa untuk menulis, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menjaga integritas akademik.

Literasi digital mendukung kolaborasi akademik di lingkungan pendidikan tinggi. Melalui platform digital seperti Google Workspace, Microsoft Teams, atau aplikasi manajemen proyek, mahasiswa dan dosen dapat bekerja sama dalam tugas kelompok, riset bersama, atau diskusi ilmiah lintas kampus bahkan lintas negara. Kolaborasi ini tidak hanya memperluas wawasan mahasiswa, tetapi juga meningkatkan kualitas hasil kerja akademik. Dengan kata lain, literasi digital membuka akses ke ruang kolaboratif yang lebih luas dan dinamis dalam pendidikan tinggi (Saputra et al., 2024).

Tidak kalah penting, literasi digital berperan dalam membentuk kritis berpikir dan kesadaran digital dalam berinteraksi di dunia maya. Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konten, tetapi juga memahami konteks, dampak, dan konsekuensi dari interaksi digital. Kemampuan untuk mengenali hoaks, propaganda digital, dan konten manipulatif merupakan bagian dari literasi digital. Dalam hal ini, pendidikan tinggi tidak hanya mendidik mahasiswa menjadi pengguna teknologi, tetapi juga warga digital (*digital citizen*) yang bertanggung jawab. Literasi digital juga menjadi pendukung inovasi dalam metode pembelajaran. Dosen di perguruan tinggi kini mengintegrasikan berbagai teknologi digital dalam proses pengajaran, seperti penggunaan Learning Management System (LMS), video pembelajaran, kuis interaktif, dan simulasi digital. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah mengikuti metode pembelajaran tersebut dan memanfaatkannya secara maksimal. Dengan demikian, literasi digital menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, fleksibel, dan menyenangkan.

Dalam ranah administratif dan organisasi kampus, literasi digital juga berperan penting. Mahasiswa yang aktif di organisasi kemahasiswaan atau kegiatan akademik lainnya perlu menguasai berbagai platform digital untuk membuat publikasi, mengelola data, menyusun proposal, atau menyelenggarakan acara

daring. Di sinilah literasi digital menunjukkan perannya dalam menunjang peran kepemimpinan dan profesionalisme mahasiswa. Pperguruan tinggi juga memerlukan mahasiswa yang memiliki literasi digital untuk mendukung transformasi digital kampus. Ketika kampus menerapkan digitalisasi administrasi, sistem informasi akademik, dan layanan perpustakaan digital, mahasiswa dituntut untuk mampu beradaptasi. Mahasiswa yang kurang literasi digital akan kesulitan mengakses layanan kampus yang kini hampir seluruhnya berbasis daring. Literasi digital juga memperkuat peran pendidikan tinggi dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Meskipun fokus utama pembahasan ini bukan pada dunia kerja itu sendiri, penting dicatat bahwa literasi digital yang dibangun di lingkungan kampus menjadi bekal awal yang sangat krusial. Mahasiswa dilatih berpikir sistematis, menganalisis informasi, dan berkomunikasi secara digital semua itu terbentuk sejak masa studi mereka di perguruan tinggi (Asnawati et al., 2023).

Literasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih siap dalam menghadapi tantangan pembelajaran modern. Mereka tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga bijak dalam memilih dan menyikapi informasi yang mereka terima. Literasi digital juga membantu mereka dalam berpikir kritis, menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, serta berkolaborasi dengan sesama mahasiswa secara online. Untuk mendukung hal ini, perguruan tinggi perlu memberikan pelatihan literasi digital secara berkala, menyediakan akses internet yang memadai, dan mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga menjadi individu yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam menggunakan informasi digital. Dengan kemampuan literasi digital yang baik, mahasiswa diharapkan mampu bersaing di dunia kerja yang kini sangat bergantung pada teknologi informasi.

Daya Berpikir Kritis Mahasiswa

Berpikir kritis itu berbeda dengan cara berpikir biasa yang sering kita lakukan setiap hari. Berpikir kritis merupakan cara berpikir yang lebih dalam dan sadar, di mana seseorang benar-benar menilai apakah cara berpikirnya sudah baik atau belum. Orang yang berpikir kritis akan menggunakan akal sehat dan logikanya secara jernih, mandiri, dan rasional. Dalam berpikir kritis, kita tidak asal menerima informasi begitu saja, tapi kita berusaha memahami, menilai, dan mengolah informasi atau argumen yang kita terima agar bisa sampai pada kesimpulan yang benar.

Kemampuan berpikir kritis mencakup banyak hal, seperti membandingkan hal-hal yang berbeda, mengelompokkan informasi, menyusun urutan kejadian, mencari hubungan antara sebab dan akibat, melihat pola dari suatu kejadian, membuat perbandingan atau analogi, sampai menyusun alasan secara logis, baik dengan cara berpikir dari umum ke khusus (deduktif) maupun dari khusus ke umum (induktif). Selain itu, berpikir kritis juga melibatkan kemampuan membuat prediksi, merencanakan sesuatu, menyusun dugaan atau hipotesis, dan memberi tanggapan atau kritik secara bijak (Hidayati et al., 2019)

Perlu dipahami bahwa berpikir kritis itu bukan berarti suka membantah atau menyalahkan orang lain. Kata “kritis” tidak selalu berarti tidak setuju. Kita bisa menilai suatu pendapat secara kritis meskipun kita setuju dengan pendapat tersebut. Jadi, berpikir kritis itu netral, tidak memihak, dan tidak dilakukan dengan emosi. Kita menilai sesuatu berdasarkan fakta dan logika, bukan karena suka atau tidak suka terhadap orang yang menyampaikan pendapat itu (Harmilawati et al, 2024)

Berpikir kritis juga berguna untuk menyampaikan ide-ide dengan lebih jelas dan meyakinkan. Ketika kita punya pemikiran yang kritis, kita bisa menilai apakah ide yang muncul itu bermanfaat atau tidak. Kita juga bisa memilih ide mana yang terbaik, bahkan bisa mengembangkan atau memperbaikinya

agar lebih sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sangat berguna dalam pekerjaan yang membutuhkan kreativitas dan inovasi.

Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis menunjukkan beberapa ciri khas yang membedakan mereka dari mahasiswa lainnya. Kemampuan ini sangat penting dalam dunia pendidikan tinggi karena membantu mahasiswa dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat. Berikut adalah beberapa ciri-ciri mahasiswa yang berpikir kritis (Hidayati et al., 2019):

1. Mengenal secara rinci bagian-bagian dari keseluruhan. Mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis mampu memahami setiap komponen dari suatu masalah atau informasi secara mendalam. Mereka tidak hanya melihat permukaan, tetapi juga menggali detail-detail yang mungkin tersembunyi.
2. Pandai mendeteksi permasalahan. Mereka memiliki kepekaan terhadap adanya masalah atau inkonsistensi dalam informasi yang diterima. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk segera mengidentifikasi isu-isu yang perlu diselesaikan.
3. Mampu membedakan ide yang relevan dengan yang tidak relevan. Dalam proses pengambilan keputusan atau analisis, mahasiswa yang berpikir kritis dapat memilah informasi yang penting dan relevan dari yang tidak penting, sehingga fokus pada hal-hal yang benar-benar berdampak.
4. Mampu membedakan fakta dengan opini atau pendapat. Mereka dapat mengidentifikasi mana informasi yang berdasarkan fakta dan mana yang sekadar opini, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh pendapat yang tidak didukung oleh bukti yang kuat.
5. Mampu mengidentifikasi perbedaan-perbedaan atau kesenjangan informasi. Mahasiswa dengan kemampuan ini dapat melihat adanya ketidaksesuaian atau kekurangan dalam informasi yang tersedia, yang memungkinkan mereka untuk mencari data tambahan atau klarifikasi.
6. Dapat membedakan argumentasi logis dan tidak logis. Mereka mampu menilai apakah suatu argumen disusun secara logis dan masuk akal, atau justru didasarkan pada asumsi yang lemah atau kesalahan logika.
7. Mampu mengembangkan kriteria atau standar penilaian data. Mahasiswa yang berpikir kritis dapat menetapkan standar atau kriteria untuk menilai kualitas informasi atau data, sehingga dapat membuat penilaian yang objektif.
8. Suka mengumpulkan data untuk pembuktian factual. Mereka cenderung mencari dan mengumpulkan bukti-bukti yang dapat mendukung atau menolak suatu klaim, bukan hanya menerima informasi begitu saja.
9. Dapat membedakan antara kritik membangun dan merusak. Mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis dapat memberikan dan menerima kritik dengan cara yang konstruktif, serta memahami tujuan dari kritik tersebut untuk perbaikan, bukan untuk menjatuhkan.

Hubungan Literasi Digital dan Daya Pikir Kritis

Akses terhadap informasi dalam jumlah besar tidak otomatis mendorong tumbuhnya cara berpikir yang matang. Mahasiswa yang mampu menjangkau berbagai sumber digital masih membutuhkan kecakapan memilah, menganalisis, dan menyimpulkan informasi secara rasional. Proses berpikir kritis terbentuk ketika informasi yang diterima tidak hanya dikumpulkan, melainkan diuji melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti kebenaran isi, maksud penulis, dan relevansi terhadap konteks. Dalam kondisi ideal, literasi digital menjadi fondasi yang menopang kemampuan mahasiswa untuk tidak mudah percaya

begitu saja pada informasi yang beredar.

Berbagai platform digital seperti jurnal daring, media sosial, dan forum diskusi menawarkan ruang luas untuk berlatih bernalar. Mahasiswa dapat mengamati beragam sudut pandang, menguji argumen yang beredar, dan menyampaikan pendapat mereka sendiri. Ruang ini memberi peluang untuk melatih struktur berpikir yang sistematis, di mana setiap klaim perlu ditopang oleh alasan dan data yang masuk akal. Saat mahasiswa terbiasa membandingkan berbagai sumber dan mempertanyakan sudut pandang yang berbeda, kapasitas analisis berkembang secara alami. Latihan semacam ini menguatkan daya pikir kritis dalam konteks yang lebih praktis dan kontekstual (Intan et al., 2021).

Kondisi akan berbeda ketika literasi digital mahasiswa masih bersifat permukaan. Informasi diterima sebagai kebenaran tanpa proses telaah. Aktivitas akademik seperti menulis esai atau menyusun makalah tidak lagi menjadi proses berpikir, melainkan sekadar menyalin ulang isi dari berbagai laman tanpa penalaran. Kecenderungan ini memperlihatkan lemahnya keterampilan dalam menyusun argumen, menghubungkan ide, dan menilai kredibilitas sumber. Ketika mahasiswa tidak terbiasa bersikap selektif terhadap informasi digital, kemampuan berpikirnya pun berkembang secara terbatas. Sejumlah perguruan tinggi mulai merancang program literasi digital yang menyasar aspek evaluatif, bukan sekadar teknis. Mahasiswa didorong untuk membaca informasi secara mendalam, mengenali manipulasi narasi, dan membedakan antara opini yang berlandaskan data dan pernyataan spekulatif. Pelatihan seperti ini menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan berpikir yang tidak hanya responsif, tetapi juga reflektif. Ketika mahasiswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir melalui pendekatan digital yang sistematis, kualitas nalar mereka meningkat seiring waktu.

Kesadaran untuk meninjau kembali etika penggunaan informasi digital juga menjadi bagian dari proses berpikir yang matang. Mahasiswa yang paham risiko penyebaran informasi keliru tidak akan sembarangan dalam membagikan konten. Proses ini membutuhkan lebih dari sekadar pengetahuan teknis; dibutuhkan sikap kritis terhadap isi dan dampaknya. Kemampuan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan etis menunjukkan bahwa literasi digital tidak bisa dilepaskan dari tanggung jawab intelektual. Hubungan antara literasi digital dan daya pikir kritis semakin terlihat ketika mahasiswa terlibat dalam proses penyusunan gagasan berbasis data. Dalam menanggapi isu publik misalnya, mahasiswa dengan keterampilan digital yang baik cenderung mampu mengevaluasi narasi dari berbagai sumber, memilih argumen yang paling kuat, dan menyusun respons yang terukur. Situasi ini memperlihatkan bahwa literasi digital berperan dalam membentuk pola berpikir yang terstruktur dan rasional (Dwi Pamungkas et al., 2024).

Literasi digital tidak berhenti sebagai sarana adaptasi teknologi. Kehadirannya justru menyentuh inti dari proses akademik, yaitu pencarian makna. Mahasiswa yang memiliki literasi digital yang matang akan cenderung lebih hati-hati dalam menyimpulkan, lebih tekun dalam menelaah, dan lebih jujur dalam menyampaikan. Keterampilan ini sangat dibutuhkan di tengah derasnya informasi yang bercampur antara fakta dan rekayasa. Pendidikan tinggi menghadapi tuntutan untuk membekali mahasiswa dengan kemampuan yang relevan terhadap realitas digital. Literasi digital dan berpikir kritis bukan dua kompetensi yang berjalan terpisah, melainkan dua sisi dari proses intelektual yang saling memperkuat. Ketika keduanya dikembangkan secara seimbang, terbentuk pribadi akademik yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga berakar kuat pada integritas berpikir (Hidayati et al., 2024).

KESIMPULAN

Literasi digital mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari media digital secara bijak. Mahasiswa yang menguasai literasi digital mampu menavigasi dunia informasi dengan lebih efektif, termasuk memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran, komunikasi, dan pengembangan diri. Penguasaan literasi ini membantu mahasiswa beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan yang semakin berbasis digital serta meningkatkan partisipasi aktif dalam lingkungan akademik yang dinamis. Kemampuan berpikir kritis memperkuat literasi digital dengan mendorong mahasiswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis, menguji validitas, serta membentuk pendapat yang rasional. Tantangan di era digital menuntut mahasiswa untuk bersikap selektif terhadap informasi dan mampu membedakan fakta dari opini atau disinformasi. Perpaduan antara literasi digital dan berpikir kritis membentuk karakter pembelajar yang cermat, mandiri, dan siap menghadapi kompleksitas dunia modern.

DAFTAR PUSTAKA

Asnawati, A., Kanedi, I., Utami, F. H., Mirna, M., & Asmar, S. (2023). Pemanfaatan Literasi Digital Di Dunia Pendidikan Era 5.0. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, *2*(1), 67-72–67–72. https://doi.org/10.37676/JDUN.V2I1.3489

Dwi Pamungkas, T., Nur Intani, A., & Fauzi Rachman, I. (2024). Upaya Meningkatkan Kesadaran Literasi Digital Pada Mahasiswa Untuk Mencapai Pembangunan Manusia Berkelanjutan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, *3*(2), 151–161. https://doi.org/10.58192/INSDUN.V3I2.2099

Harmilawati, Rifqatussa'diyah, Putri Amalia, Husaini Amaliyah, I. A. S. (2024). Peran Teknologi AI dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, *3*, 26–31. https://doi.org/10.47435/SENTIKJAR.V3I0.3134

Hidayati, N., Irmawati, F., & Ageng Prayitno, T. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Biologi Melalui Multimedia STEM Education. *JPBIO (Jurnal Pendidikan Biologi)*, *4*(2), 84–92. https://doi.org/10.31932/JPBIO.V4I2.536

Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(3), 3201–3212. https://doi.org/10.58230/27454312.760

Intan, T., Handayani, V. T., & Saefullah, N. H. (2021). Membangun Generasi Kritis Melalui Keterampilan Literasi Digital. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *5*(1), 89–94. https://doi.org/10.31764/JPMB.V5I1.6404

Isabella, S. . M. S., Suryati, & Hamim, S. A. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital pada Mahasiswa dalam Pengembangan Organisasi dan Kepemimpinan. *Jurnal Abdimas Mandiri*, *7*(2), 85–93. https://doi.org/10.36982/JAM.V7I2.3130

Kurnia, M. D. (2021). Kompetensi Literasi Digital Mahasiswa Dalam Menulis Artikel Opini. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, *4*(1), 175–179. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/844

Mustofa, M., & Budiwati, B. H. (2019). PROSES LITERASI DIGITAL TERHADAP ANAK: Tantangan Pendidikan di Zaman Now. *Pustakaloka*, *11*(1), 114. https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v11i1.1619

Nur, A. M. (2021). Penggunaan Aplikasi Whatsapp Dalam Media Komunikasi di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus: Universitas Al-Wasliyah Labuhan Batu). *Communication & Social Media*, *1*(2), 42–48. https://doi.org/10.57251/CSM.V1I2.318

Prabowo, H. A. (2025). Kecakapan Digital di Kalangan Mahasiswa : Tinjauan Aspek Literasi Digital. *Warta Dharmawangsa*, *19*(1), 593–603. https://doi.org/10.46576/WDW.V19I1.6003

Rico Oktavian, E., & Sulistyowati, F. (2024). Peran Literasi Digital Remaja dalam Menghadapi Penyebaran Berita Hoaks. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, *3*(1), 38–46. https://doi.org/10.47431/JKP.V3I1.401

Rini, R., Suryadinata, N., & Efendi, U. (2022). Literasi digital mahasiswa dan faktor-faktor yang berpengaruh. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, *10*(2), 171–179. https://doi.org/10.21831/jamp.v10i2.48774

Saputra, I. A., Ramadhani, A., Zahra Khairunnisa, M., & Ainiyah, D. N. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Prestasi Akademik Siswa Menengah Atas. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, *3*(1), 25–31. https://doi.org/10.58706/JIPP.V3N1.P25-31

Sulistyarini, W., & Fatonah, S. (2022). Pengaruh Pemahaman Literasi Digital dan Pemnfaatan Media Pembelajaran terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Era Digital Learning. *Journal of Educational Learning and Innovation (ELIa)*, *2*(1), 42–72. https://doi.org/10.46229/ELIA.V2I1.383

Wahyudi, T. (2021). Penguatan Literasi Digital Generasi Muda Muslim dalam Kerangka Konsep Ulul Albab. *Al-Mutharahah*, *18*(2), 161–178. https://doi.org/10.46781/AL-MUTHARAHAH.V18I2.368